

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan teori yang digunakan untuk memahami hubungan seseorang atau sekelompok orang yang disebut prinsipal, menggunakan jasa pihak lain yang disebut agen, dalam hal ini prinsipal akan mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara prinsipal dan agen dinyatakan sebagai hubungan antara investor, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen). Dalam teori agensi, auditor independen bertindak sebagai pihak ketiga.

Ada kepentingan yang berbeda dalam hubungan antara pihak yang berkepentingan dan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai agen berkewajiban untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat kepada prinsipal dalam bentuk laporan keuangan. Pihak berkepentingan yang tidak terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan yaitu prinsipal, mengharapkan laporan keuangan memuat informasi yang lengkap dan akurat terkait dengan kinerja perusahaan. Namun, dimungkinkan agen bertindak untuk kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan prinsipal, sehingga terjadi asimetri informasi. Untuk meminimalkan konflik, peran auditor independen sebagai pihak ketiga adalah mengaudit laporan keuangan yang ada dan menyatakan pendapat apakah laporan keuangan tersebut memuat informasi yang lengkap dan akurat berdasarkan fakta. Proses audit laporan keuangan

membutuhkan waktu, sehingga agen dan prinsipal harus menunggu hingga periode audit selesai sebelum menerbitkan laporan keuangan dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, *audit report lag* untuk pelaporan audit merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan, karena hasil laporan keuangan yang diaudit memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang dapat dipergunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan (Hidayat, 2018). Laporan keuangan menjadi instrumen penting yang di dalamnya tersaji informasi terkait kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Khususnya untuk perusahaan yang sudah *go public*, laporan keuangan memiliki fungsi yang vital dalam mempertahankan eksistensi perusahaan (Rahmanda et al., 2022).

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk membantu kreditur, investor, dan pemberi pinjaman, dalam mengambil keputusan terkait penyediaan sumber daya kepada entitas dengan cara menyajikan informasi keuangan tentang entitas pelapor (PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Telah Disahkan Oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2013). Informasi yang disertakan dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk nilai moneter agar lebih mudah dipahami. Para pengguna laporan keuangan memperoleh pengetahuan dari informasi ini agar dapat membuat perhitungan, melakukan perbandingan,

evaluasi, dan melakukan penilaian terhadap dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang dibuat.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki peran penting dalam evaluasi suatu perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut menguntungkan bagi para pemangku kepentingan dan untuk mengevaluasi kinerjanya secara keseluruhan (Hidayat, 2018). Namun, masih terdapat perusahaan yang melakukan penyajian informasi keuangan yang tidak merefleksikan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itulah diperlukan audit atas laporan keuangan. Dengan dilakukan audit atas laporan keuangan, dapat diketahui informasi laporan keuangan tersebut andal atau tidak. Dalam hal ini, auditor juga harus memperhatikan panjang pendeknya rentang waktu pelaksanaan audit dilakukan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan akibat lamanya proses audit dapat mengakibatkan laporan keuangan kehilangan karakteristiknya yaitu relevan dan tepat waktu. Agar dianggap relevan, informasi yang dimuat dalam laporan keuangan harus dapat memberikan bantuan bagi pengguna ketika melakukan evaluasi baik peristiwa masa lalu maupun masa kini, agar dapat membuat proyeksi yang akurat tentang masa depan. Ketepatan waktu berarti informasi tersedia pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan para pengguna (PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Telah Disahkan Oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2013). Semakin panjangnya proses audit dilakukan akan mengakibatkan semakin usang sebuah informasi, ketika sebuah informasi yang disajikan telah usang, maka akan semakin tidak relevan informasi tersebut.

2.3. *Audit Report Lag*

Menurut Hartoko (2019), *auditing* adalah proses yang melibatkan pengujian menggunakan jurnal koreksi audit dan didukung oleh dokumen terkait yang disebut Kertas Kerja Audit. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuktikan dan mengkonfirmasi kebenaran Laporan Posisi Keuangan/Neraca dan laba rugi perusahaan. *Auditing* menjadi prosedur penting untuk menentukan tingkat kesesuaian antara kriteria dan pernyataan, serta menyampaikan hasil audit kepada para pengguna yang berkepentingan. Untuk melakukan audit, bukti yang berkaitan dengan pernyataan yang dibuat mengenai tindakan dan peristiwa dalam perekonomian harus diperoleh, dikonfirmasi, dan dievaluasi secara tidak memihak.

Menurut Dyer & McHugh (1975), terdapat tiga jenis keterlambatan dalam menilai ketepatan waktu penyajian sebuah laporan keuangan yaitu:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari sejak tanggal laporan keuangan hingga bursa menerima laporan akhir *preliminary*;
2. *Total lag* yaitu interval jumlah hari sejak tanggal laporan keuangan hingga tanggal bursa mempublikasikan penerimaan laporan;
3. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari sejak tanggal laporan keuangan hingga tanggal ditandatanganinya laporan auditor.

Proses audit adalah hal yang wajib dilakukan untuk memberikan evaluasi yang tidak bias atas laporan keuangan yang disajikan. Dalam proses penyampaian laporan keuangan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit

menjadi faktor penting. Bagi para investor di setiap perusahaan, *audit report lag* menjadi faktor kunci karena berdampak pada ketertarikan investor untuk berinvestasi (Dyer & McHugh, 1975). Probabilitas terjadinya keterlambatan laporan audit dapat disebabkan oleh penundaan perusahaan dengan sengaja untuk menghindari penyampaian berita buruk kepada publik, atau karena auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya (Bangun et al., 2012). Ketika terdapat lebih banyak ketidakkonsistenan dalam akun-akun laporan keuangan, akan dibutuhkan lebih banyak waktu bagi auditor untuk mengevaluasi laporan tersebut.

Audit report lag merupakan jangka waktu antara akhir periode pelaporan keuangan perusahaan dan tanggal penerbitan laporan audit resmi oleh auditor independen (Arens et al., 2016). Dalam penelitian lain, *audit report lag* disebut juga dengan istilah *the term audit*, *audit leadtime* dan *audit delay*. Menurut (Dyer & McHugh, 1975) *audit report lag* merupakan:

“rentang waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini laporan keuangan audit ditandatangani.”

Semakin lama audit diselesaikan, maka semakin panjang pula *audit report lag*.

Pengukuran *audit report lag* menggunakan rumus (Arens et al., 2016):

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Selisih jumlah hari antara tanggal akhir periode pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit diterbitkan}$$

2.4. *Debt to Assets Ratio*

Fahmi (2012) mengungkapkan rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk secara konsisten melakukan pemenuhan dan bertanggung jawab

untuk membayar utangnya tepat waktu. Terdapat beberapa manfaat melakukan pengukuran rasio solvabilitas. Menurut Darmawan (2020), rasio solvabilitas (*leverage*) memiliki manfaat untuk:

1. Melakukan analisis terhadap jumlah dana pinjaman dalam waktu dekat yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.
2. Melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya kepada pihak lain.
3. Melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang telah ditetapkan
4. Melakukan analisis atau pengukuran untuk menentukan proporsi setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan liabilitas jangka panjang.
5. Melakukan analisis terhadap keseimbangan yaitu aset, terutama aset tetap dan modal.
6. Melakukan analisis sampai sejauh mana liabilitas perusahaan membiayai aset perusahaan.
7. Melakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana liabilitas perusahaan berdampak pada pengelolaan asetnya.

Debt to Assets Ratio menurut Darmawan (2020) adalah rasio pengukuran jumlah liabilitas perusahaan yang digunakan untuk mendanai asetnya. *Debt to asset ratio* digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator solvabilitas. Penggunaan *debt to asset ratio* berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan utang. Semakin rendah nilai *debt to*

asset ratio, maka kondisi keuangan perusahaan cenderung lebih baik karena angka yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan untuk melunasi utang yang dimilikinya (Chrisnanti & Michael, 2022). *Debt to asset ratio* yang tinggi juga mengindikasikan semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan dalam melunasi utangnya dan semakin besar bunga yang dibayar perusahaan. Pada penelitian ini, *debt to assets ratio* diukur menggunakan rumus (Darmawan, 2020):

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5. Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kekurangan atau kekurangan dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan bisnisnya (Brimantyo et al., 2013). Kegagalan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dengan tujuan memperoleh laba dapat dianggap sebagai kebangkrutan (Silitonga & Siagian, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan Dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (2004), kebangkrutan atau kepailitan adalah:

“sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas.”

Di Indonesia, UU No. 37 Tahun 2004 diterbitkan untuk mengatur kredit macet dan penundaan pembayaran pinjaman dengan memberikan perlindungan kepada debitur, kreditur, dan investor. Mencegah kegagalan perusahaan menjadi hal yang sangat penting, dan selama beberapa dekade telah dikembangkan sistem peringatan dini untuk mendeteksi kegagalan perusahaan. Dalam hal ini,

menggunakan indikator keuangan untuk memprediksi kemungkinan kegagalan perusahaan dianggap lebih baik (Yoewono, 2018). Perusahaan dapat melakukan prediksi kebangkrutan sebagai suatu usaha untuk menghindari terjadinya kebangkrutan (Brimantyo et al., 2013). Tujuan dari prediksi kebangkrutan adalah untuk memperoleh peringatan dini atas kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Melia & Deswita, 2020). Tahap kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau proses likuidasi disebut prediksi kebangkrutan (Platt & Platt, 2002).

Model *Altman Z-Score* dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi masalah keuangan perusahaan dan membantu mengidentifikasi serta memperbaiki masalah sebelum perusahaan menghadapi krisis (Platt & Platt, 2002). Rasio *Altman Z-Score* kerap dipakai untuk menilai keadaan keuangan perusahaan serta memproyeksikan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan (Saraswati & Ardhansyah, 2020). Kelebihan Metode *Altman Z-Score* dibandingkan dengan metode prediksi kebangkrutan lainnya adalah penggunaannya yang menyatukan berbagai rasio yang relevan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Model yang dinamakan *Z-Score* ini pada dasarnya adalah mencari nilai Z, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang (Susilawati, 2018). *Altman Z-Score* telah mengalami 3 kali perubahan yaitu model *Altman Z-Score* Pertama (1968) dapat dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur terbuka, lalu *Altman Z-Score* Revisi (1983) merupakan pengembangan dari rumus sebelumnya sehingga dapat

digunakan di perusahaan manufaktur baik berbentuk go public maupun privat, dan perubahan terakhir yaitu *Altman Z-Score* Modifikasi (1995) digunakan oleh berbagai jenis industri yang bersifat go public maupun privat. Penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score* Modifikasi (1995) karena dapat digunakan pada semua jenis industri (Melia & Deswita, 2020):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Berikut kriteria hasil perhitungan *Altman S-Score* :

Tabel 2.1.

Kriteria *Altman Z-Score*

$Z > 2,60$	Zona aman, artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,1 < Z < 2,60$	Zona abu-abu, artinya perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,1$	Zona berbahaya, artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2.6. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap terkait dengan kompleksitas operasinya, sehingga perusahaan yang besar dianggap sebagai perusahaan yang kompleks (Hari et al., 2022). Fokus dari kompleksitas perusahaan adalah pada jumlah unit, lokasi unit, variasi produk yang dimiliki unit, dan pangsa pasar unit (Larisa & Salim, 2022). Kompleksitas akuntansi terjadi ketika proses akuntansi menjadi rumit karena entitas memiliki jumlah anak perusahaan yang cukup banyak (Susanto & Fitria Utama, 2022). Jika perusahaan memiliki cabang, maka perusahaan harus mengkonsolidasikan laporan keuangannya, dan jika perusahaan memiliki cabang di luar negeri, maka diperlukan laporan tambahan yang harus diaudit, seperti laporan transaksi (*remeasurement*) (Widiasari et al., 2020).

Jika suatu entitas memiliki banyak anak perusahaan, proses audit akan memakan waktu lebih lama karena adanya konsolidasi laporan keuangan serta penggunaan mata uang asing yang dapat memperlambat proses audit (Hari et al., 2022). Waktu yang lebih lama diperlukan agar dapat menyusun dan mengintegrasikan laporan keuangan dengan tepat (Rahmanda et al., 2022). Tugas auditor melibatkan pemeriksaan setiap transaksi di setiap unit operasi dan memastikan bahwa laporan keuangan dari setiap unit operasi terbebas dari kesalahan yang berdampak signifikan. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi perusahaan, maka waktu yang diperlukan untuk menyusun laporan audit akan semakin lama. Kompleksitas operasi perusahaan diukur menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *audit report lag* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tujuh penelitian untuk dijadikan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama yaitu *audit report lag (audit delay)* tetapi berbeda dalam variabel independen.

Penelitian dilakukan oleh Hassan (2016) dengan judul “*Determinants of audit report lag: evidence from Palestine*”. Hasilnya adalah *corporate size*, *company complexity*, *audit committee*, dan *ownership dispersion* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. *Audit firm status* dan *board size* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan, *CEO Duality* dan *ownership concentration* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berikutnya, penelitian oleh Prabandari (2021) berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Prediksi Kebangkrutan terhadap *Audit Delay*”. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian juga dilakukan oleh Ekaputri & Apriwenni (2021) dengan judul “*Audit Report Lag dan Faktor yang Memengaruhi*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Selain itu, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Sedangkan variabel tingkat penghindaran pajak dan variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*

Penelitian selanjutnya oleh Isnaeni & Nurcahya (2021) dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia untuk Tahun 2017-2019”. Penelitian ini memperoleh hasil manajemen laba dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berikutnya, penelitian dilakukan oleh Larisa & Salim (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* Tahun 2019-2020”. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Nuridah & Junengsih (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2016-2020”. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ramadhanty & Majidah (2022) dengan judul “Pengaruh Solvabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Komite Audit terhadap

Audit Report Lag”. Hasilnya solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.2.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Hassan (2016)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: <i>Corporate Size, Audit Firm Status, Company Complexity, Board Size, CEO Duality, Audit Committee, Ownership Dispersion, Ownership Concentration.</i>	<i>Companies listed on Palestine Stock Exchange (PSE) from the year 2011</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Corporate size has a negative effect on audit report lag.</i> ● <i>Audit firm status has a positive effect on audit report lag.</i> ● <i>Company complexity has a negative effect on audit report lag.</i> ● <i>Board size has a positive effect on audit report lag.</i> ● <i>CEO Duality has no effect on audit report lag</i> ● <i>Audit Committee has a negative effect on audit report lag.</i> ● <i>Ownership dispersion has a negative effect on audit report lag.</i> ● <i>Ownership concentration has no effect on audit report lag</i>
2	Prabandari (2021)	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen: <i>Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit</i>	<i>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.</i> ● <i>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.</i> ● <i>Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap audit delay.</i>

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		Tahun Sebelumnya, Prediksi Kebangkrutan		<ul style="list-style-type: none"> ● Prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.
3	Isnaeni & Nurcahya (2021)	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen: Manajemen Laba, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Solvabilitas, Opini Audit	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia Untuk Tahun 2017-2019	<ul style="list-style-type: none"> ● Manajemen laba berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. ● Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. ● Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. ● Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.
4	Ekaputri & Apriwenni (2021)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: Tingkat Penghindaran pajak, <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> ● Tingkat penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. ● <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. ● Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. ● <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.
5	Larisa & Salim (2022)	Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020	<ul style="list-style-type: none"> ● Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. ● Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. ● Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. ● Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
6	Nuridah & Junengsih (2022)	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i></p>	Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.
7	Ramadhanty & Majidah (2022)	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen: Solvabilitas, Kompleksitas Operasi, Komite Audit</p>	Perusahaan Sektor Property, Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. Kompleksitas operasi berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Audit Report Lag*

Debt to assets ratio adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh liabilitasnya (Darmawan, 2020). Semakin rendah nilai *Debt to Asset Ratio*, maka kondisi keuangan perusahaan cenderung lebih baik karena angka yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan untuk melunasi utang yang dimilikinya (Chrisnanti & Michael, 2022). Tannuka (2019) mengungkapkan bahwa besarnya proporsi utang terhadap total aset akan

membuat peningkatan terhadap kemungkinan gagal bayar yang akan dialami yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang perlu diaudit karena perlunya dilakukan penelusuran terhadap sumber penyebab tingginya proporsi liabilitas dan memerlukan waktu yang untuk melakukan validasi kepada pihak-pihak (*debtholder*) yang memiliki kaitan dengan perusahaan. Auditor akan memberikan perhatian lebih karena laporan keuangan perusahaan cenderung kurang dapat diandalkan daripada dalam keadaan normal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lianto & Kusuma (2010) bahwa auditor harus meningkatkan tingkat kehati-hatian selama proses audit karena rasio total liabilitas terhadap total aset sangat tinggi. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan perusahaan, auditor akan melakukan audit yang lebih menyeluruh atas laporan keuangan perusahaan, yang akan memakan banyak waktu (Himawan & Venda, 2020). Jadi, jika perusahaan memiliki tingkat DAR yang rendah maka akan semakin singkat *audit report lag*. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat DAR yang tinggi maka akan semakin lama *audit report lag*.

Teori ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Nuridah & Junengsih (2022) dan Ramadhanty & Majidah (2022). Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan solvabilitas dengan proksi DAR berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu oleh Nuridah & Junengsih (2022) dan Ramadhanty & Majidah (2022), maka hipotesis dirumuskan sebagai:

HA1: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.8.2. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap *Audit Report Lag*

Prediksi kebangkrutan mengacu pada kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Tahap kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau proses likuidasi disebut prediksi kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Menurut Silitonga & Siagian (2022), jika ada indikasi bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, maka proses audit laporan keuangannya dapat memakan waktu yang lebih lama. Sebab, auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menganalisis kondisi perusahaan dan melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan (Prabandari, 2021). Selain itu, auditor perlu mengumpulkan informasi tambahan yang relevan agar dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Nugroho et al., 2021). Risiko audit yang tinggi terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga auditor eksternal memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan peninjauan kembali terhadap akun-akun dalam laporan keuangan, auditor juga akan mengumpulkan bukti tambahan guna meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan (Ekaputri & Apriwenni, 2021). Risiko audit seperti risiko pengendalian dan risiko deteksi akan mengalami peningkatan ketika sebuah entitas mengalami kesulitan keuangan (Khamisah et al., 2021). Proksi dari prediksi kebangkrutan adalah *Altman-Z Score*. *Altman Z-Score* yang rendah akan menunjukkan tingkat kebangkrutan yang tinggi. Oleh karena itu,

semakin tinggi prediksi kebangkrutan, maka rentang waktu *audit report lag* akan semakin panjang.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Ekaputri & Apriwenni (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ekaputri & Apriwenni (2021) menggunakan *Altman-Z Score* untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dirumuskan sebagai:

HA₂: Prediksi Kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*.

2.8.3. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Kompleksitas operasi perusahaan dianggap memiliki keterkaitan dengan perusahaan yang besar, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki tingkat kompleksitas operasi yang tinggi (Hari et al., 2022). Jika perusahaan memiliki cabang, maka perusahaan harus mengkonsolidasikan laporan keuangannya, dan jika perusahaan memiliki cabang di luar negeri, maka diperlukan laporan tambahan yang harus diaudit, seperti laporan transaksi (*remeasurement*) (Widiasari et al., 2020). Semakin banyak cabang atau anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu entitas, maka semakin membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit karena perlu dilakukan konsolidasi oleh auditor. Diduga bahwa waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit disebabkan oleh proses konsolidasi laporan

keuangan antara anak dan induk perusahaan (Rahmanda et al., 2022). Dalam proses audit, auditor harus memeriksa bagian-bagian dari unit operasi perusahaan seperti aktivitas transaksi dan pencatatan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, tugas seorang auditor menjadi sangat luas dan kompleks (Larisa & Salim, 2022). Auditor harus memeriksa transaksi di setiap unit operasi dan memastikan bahwa laporan keuangan dari setiap unit operasi terhindar dari kesalahan yang material. Hal ini karena adanya konsolidasi laporan keuangan serta penggunaan mata uang asing yang dapat memperlambat proses audit (Hari et al., 2022). Dengan demikian, semakin kompleks perusahaan, akan semakin panjang *audit report lag*.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni & Nurcahya (2021) dan Larisa & Salim (2022). Kedua penelitian tersebut memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu oleh Isnaeni & Nurcahya (2021) dan Larisa & Salim (2022), maka hipotesis dirumuskan sebagai:

HA₃: Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*